

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun ajaran baru 2013 pemerintah telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada 6.329 sekolah sasaran di 34 provinsi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Penerapan Kurikulum 2013, tentu saja didasarkan pada analisis tentang penyempurnaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) karena dipandang tidak dapat mengatasi persoalan sosial yang mengglobal dan kebutuhan sekarang. Pemerintah memandang Kurikulum 2013 dapat menjadi solusi tepat atas perubahan dinamika sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Untuk itu, perubahan Kurikulum 2013 membawa dampak perubahan mendasar dalam dunia pendidikan kita terutama dalam pembelajarannya.

Hal ini terjadi karena pembelajaran substansinya merupakan media yang digunakan kurikulum untuk menyampaikan tujuan dan materi. Dalam pembelajaran terjadi interaksi dan komunikasi intensif antara guru dengan peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran inilah, guru menginternalisasikan ilmu pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan kepada peserta didik untuk dikuasai.

Agar proses internalisasi ilmu pengetahuan, sikap, nilai, dan ketrampilan dapat terwujud maka pembelajaran harus diarahkan pada empat pendekatan

pembelajaran, yaitu pertama, pembelajaran kontekstual, adalah pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antar materi pelajaran dan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembelajaran bermain peran, adalah menghadirkan persoalan dalam komunikasi yang dijalin antara guru dengan peserta didik, dalam hal ini guru membantu memecahkan persoalan-persoalan belajar peserta didik dengan cara bermain peran. Ketiga, pembelajaran tuntas, adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam menerima materi ajar. Keempat, pembelajaran partisipatif adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru dengan lingkungannya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berperan secara aktif.

Dalam konteks pembelajaran, dominasi aktivitas peserta didik bukan berarti memperbesar peran peserta didik di satu pihak dan memperkecil peran guru di pihak lain. Dalam pembelajaran guru tetap harus berperan secara optimal demikian juga halnya dengan peserta didik.

Berkaitan dengan peran guru yang optimal dalam pembelajaran maka guru dituntut untuk memiliki peran-peran sebagai berikut. Pertama, peran sebagai motivator, peran ini mewajibkan guru untuk selalu aktif dalam memotivasi peserta

didik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus dapat menanamkan keyakinan tentang harapan, mimpi, hidup sukses, dan cita-cita peserta didik melalui ilmu kepada peserta didik sehingga mereka akan termotivasi untuk terus belajar. Dengan motivasi yang intensif oleh guru, peserta didik akan merasa diperhatikan harapan, mimpi, dan cita-citanya.

Kedua, peran sebagai fasilitator, peran ini memosisikan guru sebagai penyedia fasilitas bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu menyediakan “pengalaman-pengalaman” yang akan mengondisikan peserta didik untuk melakukan serangkaian proses pengamatan yang intensif, selain itu guru juga harus dapat menyediakan dan mendesain sarana pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Fasilitas yang disediakan oleh guru berupa fasilitas sarana fisik (tempat, media, alat, dan sumber belajar), dan fasilitas non-fisik berupa “persoalan pembelajaran” yang akan membuat peserta didik belajar untuk memecahkan persoalan tersebut. Ketiga, peran sebagai tutor, adalah memberi arahan, klarifikasi, dan penjelasan bagi peserta didik dalam proses belajar. Melalui peran ini guru harus dapat mengarahkan dan menjelaskan dengan menarik dan baik materi-materi yang disampaikan.

Keempat, peran sebagai organisator, dalam peran ini guru dituntut untuk mengorganisasi peserta didik untuk selalu menghargai kerja sama, saling membantu, tolong menolong, dan berbuat baik. Kelima, peran sebagai evaluator, yaitu menilai kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam melakukan penilaian guru tidak hanya menggunakan tes, tetapi juga dengan nontes

dan dilakukan secara objektif serta menyeluruh, dan keenam, peran sebagai apresiator, peran ini menuntut guru untuk memberi apresiasi atas proses dan hasil belajar peserta didik. Apresiasi guru dapat menjadi penyemangat yang membuat peserta didik berinisiatif untuk lebih rajin lagi dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sebelum melakukan pembelajaran, guru harus menyiapkan dan merencanakan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan menyangkut perumusan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara pencapaian tujuan dan pembentukan kompetensi tersebut. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, sehingga tujuan utama pembelajaran dapat dicapai. Untuk itulah, merencanakan suatu pembelajaran menjadi tugas pokok guru dalam pembelajaran.

Perencanaan pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketika kita merencanakan maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Setiap perencanaan setidaknya harus memiliki empat unsur yakni ada tujuan yang harus dicapai, adanya strategi untuk mencapai tujuan, sumber daya yang mendukung, dan implementasi setiap keputusan. Sebuah perencanaan yang matang akan menjadi landasan pada tahap-tahap kegiatan berikutnya sehingga tujuan dapat tercapai atau berhasil.

Keberhasilan dalam pembelajaran bukan hanya persoalan keberhasilan dalam mengajarkan materi belajar saja. Akan tetapi, keberhasilan pembelajaran terkait dengan keberhasilan guru dalam merencanakannya. Keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran berangkat dari perencanaan yang baik. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak menarik, monoton, peserta didik tidak antusias bersumber dari tidak baik atau tidak adanya perencanaan pembelajaran yang baik. Muara dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak baik itu tentu akan membuahkan hasil belajar peserta didik yang tidak baik pula atau dapat dikatakan rendah. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menguasai teknik dan pengetahuan bagaimana membuat perencanaan pembelajaran yang baik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk bagian dari perencanaan pembelajaran. Penyusunan RPP merupakan salah satu kewajiban utama guru. Bagi guru RPP seharusnya dibuat sebelum guru melaksanakan pembelajaran. Tetapi, kenyataan di lapangan berbeda. Banyak guru yang membuat RPP setelah selesai melaksanakan pembelajaran, dan itu pun untuk kepentingan pemeriksaan saja. Selain itu, sering juga kita dapati guru yang mencari jalan pintas dalam menyusun RPP dengan cara menyalin tempel (*copy paste*) perangkat pembelajaran milik guru lain atau mengunduh dari internet. Selain itu juga sering kita dapati RPP yang disusun oleh guru setiap tahunnya sama. Tidak ada inovasi dan kreativitas dari guru untuk merancang pembelajaran secara mandiri. Akibatnya, setiap tahunnya pembelajaran selalu saja monoton. Harus diakui bahwa kenyataan ini telah berlangsung sepanjang pergantian kurikulum satu ke kurikulum berikutnya. Jika demikian, tidak heran ada

sebagian pihak yang mempertanyakan kadar profesionalisme guru di tengah kucuran tunjangan profesi. Tidaklah salah, jika pembelajaran dalam sistem pendidikan kita selalu jalan di tempat.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa peserta didik. Keterampilan berbahasa ini mencakup empat komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jika keempat keterampilan ini dikuasai seseorang, sangat mudah baginya untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara lisan maupun tulisan, semakin berkembang daya inisiatif dan kreativitas, dan pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik misalnya dengan memaksimalkan proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kegiatan apresiasi sastra atau menulis karya sastra berupa syair. Melalui kegiatan pembelajaran syair, peserta didik dilatih berpikir kreatif dan sistematis dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaan.

Banyak kalangan beranggapan bahwa salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bidang sastra dapat ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan lomba. Berdasarkan data yang diperoleh penulis di SD Al Kautsar ada tujuh orang siswa yang berprestasi di bidang apresiasi sastra dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Ketujuh siswa dimaksud adalah Rayi Fatin Naura, Wisnu Wardhana, Adisty Putri, Risna Putri Khairunnisa (mendongeng dan bercerita), Alicia Maharani, Camelia, dan Desta Bulan Cahyani

(cipta dan baca puisi). Prestasi yang diraih siswa SD Al Kautsar ini tentu tidak terlepas dari peran guru dalam melakukan pembelajaran dan pembinaan yang optimal.

Selain prestasi tersebut di atas SD Al Kautsar juga sering mencetak prestasi baik prestasi bidang akademik maupun bidang non-akademik mulai dari tingkat lokal sampai tingkat internasional. Berbagai prestasi yang diraih siswa SD Al Kautsar menjadikan sekolah ini dikenal sebagai sekolah favorit oleh masyarakat di Provinsi Lampung.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Indonesia banyak dilakukan. Salah satu penelitian pernah dilakukan Ni Putu Ariantini (2014) yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja”. Penelitian terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, berjudul “Pembelajaran Berbicara di Kelas VIII-2 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja” pernah diteliti oleh Ni Made Yuliani Warlina (2013).

Sementara itu, penelitian terkait perencanaan, pelaksanaan dan penilaian berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Metro” pernah diteliti oleh Nesiana Imania (2013). Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan terkait aspek yang diteliti yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut di atas maka peneliti ingin mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru SD Al Kautsar Bandarlampung baik dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks syair dengan alasan pertama, pembelajaran teks syair adalah salah satu kompetensi yang diajarkan di sekolah dasar. Kedua, teks syair merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra yang memerlukan keterampilan guru dalam membelajarkan kepada peserta didik. Ketiga, penelitian pembelajaran teks syair pada jenjang sekolah dasar belum banyak dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam pembelajaran teks syair dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran teks syair pada kelas VH di SD Al Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran teks syair pada kelas VH di SD Al Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran teks syair pada kelas VH di SD Al Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran teks syair pada Sekolah Dasar Al Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015 yang dirinci sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran teks syair pada kelas VH di SD Al Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Pelaksanaan pembelajaran teks syair pada kelas VH di SD Al Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Penilaian pembelajaran teks syair pada kelas VH di SD Al Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dan penerapan pembelajaran teks syair di sekolah dasar menggunakan pendekatan penemuan (*discovery based learning*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat

1. bagi peserta didik, pembelajaran teks syair dengan pendekatan penemuan (*discovery based learning*) bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide-ide, pengetahuan, dan pengalamannya;
2. bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas sebagai guru, mendorong guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, dan meningkatkan profesionalisme.

3. bagi sekolah, sebagai upaya peningkatan perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajara teks syair agar menarik dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VH SD Al Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Objek dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran berupa RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang memfokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia tema 5: Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia, subtema: Indonesiaku Bangsa yang Kaya, semester 2 pada kompetensi dasar (KD) 3.4 dan 4.4 materi teks syair, dan peserta didik kelas VH SD Al Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015.